

IMPLEMENTASI PENDEKATAN ROHANI TERAPEUTIK SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 5 MEDAN

Sartika Maria Siregar, Imelda Butarbutar , Riana Lumban Raja

sartika.mariasiregar@student.uhn.ac.id imelda.butarbutar@uhn.ac.id riana.lumbanraja@ac.id

Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRACT

This thesis was supervised by Pdt. Imelda Butarbutar, S.Th., M.Psi., M.Pd., and Pdt. Riana Lumbanraja, S.Th., M.Hum., at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), HKBP Nommensen University, Medan. This study aims to describe the implementation of a therapeutic spiritual approach as a preventative measure against juvenile delinquency at SMA Negeri 5 Medan. The background of this research is based on the increasing number of juvenile delinquent behaviors. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that a therapeutic spiritual approach through communal prayer, reflective worship, spiritual counseling, and meditation can minimize juvenile delinquency and increase students' self-control and moral awareness. Thus, the therapeutic spiritual approach is effective as a preventive strategy in shaping student character at SMA Negeri 5 Medan.

Keywords: therapeutic spiritual approach, juvenile delinquency, character education, SMA Negeri 5 Medan, spiritual development

ABSTRAK

Skripsi ini dibawah bimbingan oleh Ibu **Pdt. Imelda Butarbutar, S.Th., M.Psi., M.Pd** dan Ibu **Pdt. Riana Lumbanraja, S.Th., M.Hum** di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan rohani terapeutik sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Medan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya perilaku kenakalan remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rohani terapeutik melalui kegiatan doa

bersama, ibadah reflektif, konseling rohani, dan renungan mampu meminimalisasi kenakalan remaja serta meningkatkan pengendalian diri dan kesadaran moral siswa.

Dengan demikian, pendekatan rohani terapeutik efektif sebagai strategi preventif dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 5 Medan.

Kata Kunci: pendekatan rohani terapeutik, kenakalan remaja, pendidikan karakter, SMA Negeri 5 Medan, pembinaan spiritual

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat penting dalam perkembangan manusia, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Pada periode ini terjadi perubahan signifikan baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Menurut (Santrock, 2019) masa remaja ditandai oleh pencarian identitas diri, dorongan emosional yang tinggi, serta keinginan kuat untuk diakui oleh lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menjadikan remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Apabila tidak diarahkan dengan baik, remaja dapat mengalami kebingungan identitas dan akhirnya menunjukkan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja.

Menurut Kartini Kartono (Ruslan & Maulana, 2023) menjelaskan bahwa kenakalan merupakan bentuk perilaku menyimpang yang bersifat patologis secara sosial, yang timbul akibat adanya pengabaian terhadap norma sosial dan moral yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini muncul karena lemahnya kontrol sosial serta ketidakharmonisan antara nilai-nilai moral yang diajarkan dengan kenyataan sosial yang dihadapi remaja. Sementara itu, menurut (Mahesha et al., 2024) kenakalan remaja adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu berusia remaja yang melanggar norma hukum, agama, maupun kesusilaan, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa

kenakalan remaja bukan hanya sekadar perilaku negatif, tetapi juga merupakan indikator adanya gangguan dalam proses pembentukan kepribadian dan moral.

Kenakalan remaja atau *delinquency* juga dipahami sebagai bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh individu berusia sekolah menengah. Apabila tindakan yang sama dilakukan oleh orang dewasa, maka hal tersebut dikategorikan sebagai kejahatan (*crime*). Masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi, dan sosial yang cepat. Fase ini umumnya berlangsung pada rentang usia 12-22 tahun, yang terdiri atas tahap *remaja awal* (12-15 tahun), *remaja pertengahan* (16- 18 tahun), dan *remaja akhir* (19-22 tahun). Pada periode ini, remaja berupaya mencari identitas diri, mengalami konflik nilai, serta menunjukkan kebutuhan kuat untuk diterima oleh kelompok sosialnya (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

Menurut Sari (Sari et al., 2021) menjelaskan bahwa masa remaja memiliki ciri khas sintesis konvensional, yaitu adanya perhatian besar terhadap hubungan antar pribadi yang mendorong munculnya cara baru dalam berinteraksi sosial. Dalam proses pencarian jati diri tersebut, remaja sering kali mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan sejak kecil. Keraguan terhadap nilai keagamaan dapat timbul karena remaja berupaya menyesuaikan iman dengan nalar rasional. Sementara itu, (Saputro, 2017) menguraikan enam ciri utama masa remaja,

yakni: kegelisahan, konflik batin, keinginan besar untuk mencoba hal baru, kecenderungan berfantasi, serta keterikatan terhadap kelompok sebaya. Ciri-ciri ini menjadikan masa remaja sebagai periode yang rawan terhadap pengaruh negatif apabila tidak disertai bimbingan spiritual dan moral yang memadai.

Fenomena kenakalan remaja semakin menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan. Berdasarkan sejumlah penelitian terbaru, perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah menengah cenderung meningkat, baik dalam bentuk pelanggaran disiplin ringan seperti membolos, berkata kasar kepada guru, maupun dalam bentuk perilaku yang lebih berat seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas (Novitasari et al., 2025). Perubahan nilai dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, serta arus globalisasi turut mempercepat penyebaran perilaku menyimpang di kalangan remaja. Remaja kini lebih mudah terpapar oleh konten negatif dan budaya permisif yang mendorong perilaku agresif maupun individualistik (Cahaya, 2023).

Remaja berada dalam kondisi labil karena belum sepenuhnya memiliki kematangan emosional dan moral. Menurut Erikson, (Sokol, 2002) masa remaja merupakan tahap pencarian identitas versus kebingungan identitas. Ketika remaja gagal menemukan identitas diri yang positif, maka mereka cenderung mencari kompensasi melalui kelompok sebaya atau perilaku yang dapat menarik perhatian. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial (Santoso, 2021) yang menyatakan bahwa seseorang akan cenderung melakukan penyimpangan ketika ikatan sosialnya terhadap lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan agama menjadi lemah. Dengan kata lain, semakin rendah keterikatan remaja terhadap nilai-nilai sosial dan religius, maka semakin besar potensi munculnya perilaku nakal.

Dampak kenakalan remaja dari sisi sosiologis, dipahami melalui teori anomie yang dikemukakan oleh Robert K. Merton (Merton et al., 2007). Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika terdapat kesenjangan antara tujuan sosial yang diharapkan dengan sarana yang tersedia untuk mencapainya. Ketika remaja merasa tidak mampu mencapai standar keberhasilan yang diakui masyarakat seperti prestasi akademik atau status sosial mereka cenderung menempuh cara lain yang tidak sesuai norma. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat terlihat dari perilaku siswa yang berusaha mencari pengakuan melalui tindakan yang menarik perhatian, meskipun dengan cara negatif.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Kenakalan Remaja

Pemahaman tentang kenakalan remaja memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian ini karena menjadi fondasi konseptual dalam menganalisis faktor penyebab serta bentuk perilaku menyimpang yang muncul pada peserta didik. Secara terminologis, istilah *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang tidak sejalan dengan norma sosial, hukum, maupun nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Peran Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral seorang anak (Pelmelay, 2023). Pola asuh yang penuh kasih sayang, disertai komunikasi terbuka dan keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian remaja yang positif. Dalam penerapan pendekatan rohani terapeutik,

keluarga berperan sebagai “terapis pertama” bagi anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti berdoa bersama, berdiskusi tentang nilai moral, atau melakukan refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu remaja mengendalikan emosi, berpikir lebih tenang, serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang mereka ambil.

Peran Masyarakat

Lingkungan sosial juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku remaja. Masyarakat yang aktif dalam kegiatan positif akan menjadi benteng moral yang melindungi generasi muda dari perilaku menyimpang. Sebaliknya, yang permisif terhadap hal-hal dapat mendorong remaja melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial.

Pendekatan terapeutik di dapat diwujudkan melalui kegiatan berbasis komunitas, seperti perseketuan ibadah remaja, pelatihan moral, hingga pembinaan karakter di tempat tinggal. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan sinergis dalam menciptakan sistem pembinaan yang berkelanjutan. Ketika seluruh elemen sosial berperan aktif menanamkan nilai spiritual, maka peluang munculnya perilaku menyimpang pada remaja dapat ditekan secara signifikan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai kegiatan rohani terapeutik dalam mengatasi kenakalan remaja siswa SMA Negeri 5 Medan.

Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian adalah cara mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas dan pengalaman spiritual siswa dari perspektif mereka sendiri. Penelitian kualitatif tidak berupaya untuk menguji hipotesis, tetapi bertujuan menggali dan memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam konteks alami, termasuk kegiatan keagamaan seperti kegiatan roh.

Menurut (Arikunto, 2013) pendekatan deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemaparan suatu kondisi atau gejala secara apa adanya, sehingga peneliti tidak melakukan perubahan terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dimanfaatkan untuk menelusuri proses penerapan pendekatan rohani terapeutik, menggambarkan respons peserta didik terhadap pelaksanaannya, serta menilai kontribusi kegiatan tersebut dalam mendukung usaha pencegahan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Medan. Pendekatan kualitatif deskriptif

memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Pendekatan rohani terapeutik merupakan praktik penyembuhan iman yang diharapkan dapat menolong siswa menghadapi kenakalan remaja saat ini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengungkap secara mendalam bagaimana melalui doa bersama, ibadah reflektif, kegiatan konseling pribadi, kegiatan renungan pagi, dan mentoring iman dilaksanakan, bagaimana siswa memaknainya, serta sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak pada remaja.

Model penelitian ini juga memungkinkan peneliti mengamati interaksi dan respons siswa dalam setting alami, menelusuri pengalaman subjektif mereka dalam kegiatan rohani terapeutik, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang muncul selama proses penyembuhan berlangsung. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pilihan yang tepat untuk mengungkap peran nyata pendekatan rohani terapeutik sebagai praktik penyembuhan yang berkontribusi pada pertumbuhan karakter rohani sekaligus membantu siswa meminimalisir kenakalan remaja.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Medan, yang terletak di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena pada saat observasi awal dan hasil pengamatan peneliti serta keluhan guru, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang

menunjukkan berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti tidak mengerjakan tugas, berkata kasar dan bertingkah laku kurang sopan, merokok dan bolos saat pembelajaran berlangsung. Peneliti mendapatkan izin penelitian dari pihak sekolah, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik, terarah, dan sesuai prosedur.

2. Sekolah ini relevan untuk diteliti karena SMA Negeri 5 Medan merupakan sekolah yang secara rutin melaksanakan kegiatan rohani terapeutik sebagai bagian dari penyembuhan siswa, sehingga sangat sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran terapeutik dalam meminimalisir kenakalan remaja.
3. Peneliti mendapatkan izin penelitian dari pihak sekolah, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik, terarah, dan sesuai prosedur.
4. Peneliti juga mendapatkan narasumber yang tepat dan relevan, seperti guru agama dan siswa yang aktif mengikuti kegiatan rohani terapeutik, sehingga data dapat diperoleh dengan mudah, objektif, dan transparan. Hal ini memastikan bahwa proses penelitian dan pengambilan data di SMA Negeri 5 Medan akan berlangsung secara efisien.

. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer, menurut (Sugiyono, 2013) adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh peneliti tanpa perantara, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui:
 - b. Hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan rohani terapeutik di SMA Negeri 5 Medan, termasuk aktivitas siswa, keterlibatan dalam kegiatan rohani, dinamika interaksi, serta respon siswa terhadap kegiatan rohani berlangsung.
 - c. Wawancara mendalam dengan guru agama dan siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang peran kegiatan rohani terapeutik dalam meminimalisir kenakalan remaja.
 - d. Catatan lapangan mengenai perilaku, ekspresi, dan interaksi siswa selama kegiatan rohani terapeutik berlangsung saat berada di lingkungan sekolah, yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Kegiatan Rohani Membantu Ketenangan Emosional

Guru menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan rohani terapeutik seperti doa bersama, kebaktian rohani, retreat, dan konseling pribadi, siswa terlihat lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku merasa lebih damai dan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Kenneth I. Pargament (Pargament, 2007), yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan seperti doa dapat menjadi strategi religius dalam mengatasi stres dan tekanan hidup. Dalam pendidikan agama kristen, praktik spiritual dipandang sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan batin melalui relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, kegiatan rohani tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berfungsi sebagai media regulasi emosi dan pembinaan mental siswa.

2. Perubahan Perilaku Sosial Siswa

Guru mengamati adanya perubahan perilaku siswa setelah aktif mengikuti kegiatan rohani, seperti berkurangnya penggunaan bahasa kasar, meningkatnya sikap sopan santun, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab. Siswa juga menyatakan bahwa kegiatan rohani mengingatkan mereka untuk berbuat baik dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Kristen. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen yang menekankan transformasi hidup melalui pembiasaan nilai-nilai iman. Menurut

Thomas Lickona dalam (Daniel, 2025) pendidikan karakter yang efektif melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kegiatan rohani di sekolah berperan dalam ketiga dimensi tersebut melalui pengajaran nilai, refleksi spiritual, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan rohani berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial yang lebih positif.

3. Kegiatan Rohani Sebagai Sarana Pembinaan Moral

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan rohani juga berfungsi sebagai pengingat moral bagi siswa. Guru menilai bahwa kegiatan tersebut membantu mencegah kenakalan remaja ringan seperti membolos, kurang disiplin, dan konflik antar teman. Siswa pun mengakui bahwa melalui renungan dan doa, siswa lebih sadar akan kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan iman Kristen yang menekankan pembaruan hidup sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual. Dalam perspektif teologis, pembinaan rohani bertujuan membentuk manusia yang serupa dengan Kristus dalam karakter dan tindakan. Dengan demikian, kegiatan rohani tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek moral dan sosial siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Negeri 5 Medan dengan judul “Implementasi Pendekatan Rohani Terapeutik sebagai Upaya Preventif terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 5 Medan”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi konseling dan renungan pribadi yang dilakukan secara empatik dan reflektif terbukti membantu siswa dalam mengenali pergumulan batin, mengelola emosi, serta membangun kesadaran moral secara internal. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah kedisiplinan, tetapi menjadi sarana pendampingan spiritual yang memberi ruang aman bagi siswa untuk terbuka, berefleksi, dan berkomitmen melakukan perubahan. Renungan pribadi juga memperkuat proses introspeksi sehingga siswa lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku menyimpang.
2. Ibadah reflektif dan retreat yang dirancang dengan pendekatan terapeutik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi diri dalam terang nilai-nilai iman Kristen. Melalui penyampaian firman, perenungan, dan doa yang kontekstual, siswa terdorong untuk

menginternalisasi ajaran moral secara personal. Kegiatan ini berkontribusi pada penurunan kecenderungan perilaku seperti berkata kasar, kurang disiplin, serta sikap kurang hormat terhadap guru dan teman.

3. Doa bersama dan kebaktian rohani berperan dalam membangun suasana kebersamaan yang suportif, memperkuat solidaritas antar siswa, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan ini, siswa merasakan ketenangan batin, dukungan emosional, dan penguatan spiritual yang membantu mereka menghadapi tekanan hidup tanpa melampiaskannya dalam bentuk kenakalan.
4. Pendekatan rohani terapeutik secara keseluruhan, terbukti menjadi strategi preventif yang efektif karena menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan moral siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak berfokus pada hukuman atau kontrol eksternal semata, tetapi menumbuhkan kesadaran internal, pengendalian diri, serta pembentukan karakter yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, implementasi pendekatan rohani terapeutik dapat menjadi model pembinaan karakter yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam lingkungan sekolah negeri yang majemuk, serta mendukung terciptanya iklim pendidikan yang humanis dan transformatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

- a) Mengoptimalkan konseling rohani bukan hanya sebagai penanganan masalah kedisiplinan, tetapi sebagai ruang pendampingan yang empatik dan reflektif.
- b) Mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan situasi konkret yang dihadapi siswa, seperti pergaulan, tekanan teman sebaya, maupun pengaruh media digital.
- c) Memfasilitasi sesi refleksi setelah kegiatan rohani, baik melalui diskusi kelompok kecil maupun penugasan reflektif tertulis.

2. Untuk Pihak Sekolah

- a) Menyusun program pembinaan rohani yang terencana dengan baik, memiliki jadwal yang konsisten, serta indikator evaluasi yang jelas.
- b) Menyediakan sarana yang memadai untuk kegiatan rohani, seperti ruang ibadah yang representatif, perangkat multimedia, serta media pendukung pembelajaran rohani. Lingkungan sekolah yang religius dan suportif akan memperkuat suasana pembinaan karakter serta meminimalkan potensi kenakalan remaja.

3. Untuk Siswa

- a) Mengikuti ibadah dengan aktif dan sungguh-sungguh sebagai sarana kegiatan rohani sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman dan karakter.
- b) Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri perlu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- c) Mengevaluasi sikap dan perilaku, serta berkomitmen memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Refleksi diri yang berkelanjutan akan membantu membangun karakter yang lebih matang dan bertanggung jawab.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a) Penelitian serupa dapat dilakukan di sekolah lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat konsistensi efektivitas pendekatan rohani terapeutik dalam mencegah kenakalan remaja.
- b) Meneliti hubungan antara berbagai kegiatan rohani—seperti konseling, ibadah reflektif, doa bersama, dan kebaktian rohani—dengan perubahan perilaku siswa secara lebih terukur. Kajian ini akan membantu merumuskan strategi pembinaan yang lebih terarah, relevan, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2007
- Abhi. (2023). *Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja*. 5, 5261–5272.
- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–33. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Agustina, N. Iaras. (2019). *Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia*. 1–9.
- Anderson NT. (2010). Victory Over the Darkness: Realizing the Power of Your Identity in Christ. In *Minneapolis: Bethany House Publishers; 2010*. (Vol. 8, Issue 1).
- Ansanay, W. F. (2021). Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memacu Minat Belajar Siswa. *Apokalupsis*, 2(1), 49–66.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (P. A. Mahastya (ed.); Edisi Revi). Pt RINEKA CIPTA.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed). PT Rineka Cipta. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 38, 248–287.
- Astuti, P., Mukramin, S., Ismail, L., Yusdayanti, Y., Israwati, I., & Karlina, Y. (2023). Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Journal on Education*, 5(3), 10654–10668.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1959>
- Attoe, M. (2020). *OpenRiver The Implementation of Spirituality in School Counseling*.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Baesler, E. J. (1997). Interpersonal Christian Prayer and Communication. *The Journal of Communication and Religion*, 20(2), 5–13.
<https://doi.org/10.5840/jcr19972021>
- Bahri, M. H. (2025). *Muh Hanapi Bahri The Influence of Religious Education on Adolescent Behavior*. 1(2), 72–79.
- Bandura. (1991). Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 38, 248–287.
- Butarbutar. (2021). *Peran Guru Agama Kristen Dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital*. 10(2), 167–186.
- Cahaya, M. N. (2023). *DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA: TINJAUAN PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA KECEMASAN DAN DEPRESI REMAJA*. 3(8), 703–706.
- Cockayne, J., & Salter, G. (2019). PRAYING TOGETHER: CORPORATE PRAYER AND SHARED SITUATIONS: with T. Ryan Byerly and Meghan Byerly, “The Collective Characters of Religious Congregations”; and Joshua Cockayne and Gideon Salter, “Praying Together: Corporate Prayer and Shared Situations.” *Zygon*, 54(3), 702–730.
<https://doi.org/10.1111/zygo.12543>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Thomas Nelson, 2007.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (4th ed.). Pustaka Pelajar.

- Daniel. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 129–134.
<https://doi.org/10.63830/0hf17a29>
- Di, R., & Kapuas, S. (2024). *HUBUNGAN FUNGSI SOSIALISASI KELUARGA DENGAN PERILAKU MENYIMPANG*. 5(2), 98–104.
- Fatimah Ibda. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77.
- Fauzi, R., Chasbulloh, R. R., & Tama, I. Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Usia Remaja. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(1), 360.
<https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38434>
- Galenka, C., Ozora, J., & Amarise, A. (2024). Analysis of the Influence of Christian Religious Education Programs on Students' Prayer Life. *Ministries and Theology*, 1(2), 62–70.
<https://doi.org/10.35335/e566xm92>
- Gea & Kurniawan. (2022). Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral dan Spiritualitas Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Silih Asah*, Vol. 2, No.
- Goldsmith, M. (2009). Leadership Development: the Success Delusion : Why It Can Be So Hared for Successful Leaders To Change. *Jacl*, 3(2), 83–90.
- Grainger, R. (2009). Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Adressing the Sacred. by K. Pargament. New York: The Guilford Press, 2007. 384pp., hbk. \$38.00, ISBN 9781572308442. In *Implicit Religion* (Vol. 11, Issue 3).
<https://doi.org/10.1558/imre.v11i3.341>
- Gunarsa. (2016). *Konseling dan Psikoterapi*. LIBRI.
- Guthrie, J. P. (1977). Guru PAK sebagai Falitator dalam mengatasi masalah Remaja Usia 13-14 Tahun. *Can. J. Chem*, 55, 3562–3574.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145.
<https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Hani, F. D., Wicaksono, H., & Napisah, S. (2019). Identifikasi Faktor

- Penyebab Kenakalan Siswa Kelas Xi Di Sma Pgri Purwoharjo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), 76–84.
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Jurnal Citra Ranah Medika Crm Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Rt 09 Rw 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Citra Ranah Medika*, 2(1), 9–19.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148–156.
- Hendriks, A. C. (2020). Spiritual mentoring: a Review. *Jurnal Koinonia*, 12(2), 49–55.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Jondar, A., & Sampaleng, D. (2022). Reflecting on the Existence of Christian Education in Indonesia. *International Journal of Social Science*, 2(4), 2057–2066.
- Kasmiati, 2023. (2021). *INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN PSIKOTERAPI DALAM KONSELING PASTORAL KRISTIANI BERDASARKAN ROMA 12:2 DAN PENDEKATAN HOLISTIK CLINEBELL*. 32(3), 167–186.
- Khairuzzakiah, H., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Ketidakstabilan Emosional Siswa di SMPN 12 Medan The Role of Guidance Teachers in Overcoming Students' Emotional Instability at SMPN 12 Medan. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1269.
- Koech, L. K., Mbogo, R., & Wambua, J. M. (2024). Impact of Chaplaincy Programs in Deterring Students' Unrest in Secondary Schools in Kenya: An Assessment of Selected Africa Inland Church Christian Sponsored Boarding Secondary Schools in Nandi County. *Journal of Education*, 4(5), 49–64. <https://doi.org/10.70619/vol4iss5pp49-64>
- Kolang. (2024). Pendidikan Agama Kristen Remaja Dan Aktualisasi Diri Menurut Abraham Maslow Terhadap Pembangunan Mental Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 88–105.
- Labola, Y. A. (2018). Perpaduan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Kunci Sukses bagi Remaja. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16168>

- Lane, Y. (2005). Biblical counselling regarding inner change. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, 70(1), 99–123. <https://doi.org/10.4102/koers.v70i1.261>
- Lubis, S., Marbun, R. A., & Tarigan, S. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan*. 7(3), 1480–1494.
- Lumoindong, G. E., & Gultom, J. (2022). Pastoral Counseling Effective from a Christian Perspective (An Introduction to Today's Ministry). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12319–12326.
- Machrom, M. A. N., & Destrity, N. A. (2023). Komunikasi Terapeutik Rohaniawan pada Pelayanan Spiritual Pasien Gangguan Jiwa. *Tuturlogi*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.01.5>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Manurung, P. T., Bangun, B., & Sinurat, H. (2025). Implementasi Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Perilaku Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(3), 437–446. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i3.1049>
- Mardiana, P. D., Khoiriah, H., Rosyid, I., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). *TERAPEUTIK BERBASIS NILAI-NILAI SEBGAI PENDEKATAN GURU UNTUK*. 206–219.
- Merton, R. K., Review, A. S., & Oct, N. (2007). *Social Structure and Anomie*. 3(5), 672–682.
- Miranda. (2021). *PENGARUH GURU PAK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SEKOLAH*. 32(3), 167–186.
- Mokalu Reykliv, V., & Boangmanalu Juniarty, V. C. (2021). Teori psikososial Erik H. Erikson: Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. In *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 12, Issue 2).
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of*

- Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>
- Muhliawati, Y., & Purwadi, P. (2023). The effect of permissive parenting style and peer pressure on disruptive behavior: An explanatory study. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i1.59914>
- Munthe, B., Sirait, T., Bangun, B., & Sihombing, S. (2023). The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2641–2649. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484>
- Mustomi, D., & Puspasari, A. (2020). PeMustomi, D., & Puspasari, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 133. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496ngaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 133.
- Napitupulu, T. N. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pendidikan Karakter. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1(3), 628.
- Nirmala, V. (2023). Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman: *Kajian Literatur*. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Nistor, P. (2022). The Christian Spiritual Perspective of Healing in the Psychological Therapeutic Process. *Logos Universality Mentality Education Novelty: Social Sciences*, 11(2), 74–81. <https://doi.org/10.18662/lumenss/11.2/72>
- Novitasari, T. R., Hartono, A., Noviani, D. F., Syahfitri, F., Sante, J. A., Ramadhani, N. A., Anggelita, N., Lase, A., Suryani, V., Ekonomi, F., Muslim, U., & Al, N. (2025). *Pages : 1523-1533 Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Nilai-Nilai Sosial di*. 2(1).
- Okta, O. R., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>

- Pargament. (2007). *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacre*. NY: Guilford Press. *Education*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2401254>
- Pelmelay, E. (2023). Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–37.
<https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.22>
- Porter, S. L. (2024). Internalizing the Love of God: A Theological Psychology of Receiving and Resisting Love. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 17(1), 25–35.
<https://doi.org/10.1177/19397909241251622>
- Radoja, D. (2016). The Pastoral Counselling for Terminally ill. *European Journal of Social Science Studies*, 10(5), 148–157.
- Ratnawati, V. (2017). Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas. *Journal of Education Technology*, 1(4), 252.
<https://doi.org/10.23887/jet.v1i4.12862>
- Razak, A., Wirawan, H., Alwi, M. A., Lukman, & Jalal, N. M. (2024). The development of spiritual competence training for high school students in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2401254>
- Resdati. (2021). KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PATOLOGI SOSIAL (PENYAKIT MASYARAKAT). 4(2), 53–59.
- Retno. (2023). Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual dan Refleksi Literatur. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(November), 67–78.
- Ruslan, M. I. M., & Maulana, M. (2023). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Ditinjau Dari Kriminologi (Perspektif Teori Anomie). *Restorative Journal*, 28.
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2021). Deskripsi tahapan perkembangan keimanan berdasarkan teori James. W. Fowler. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 109–114.
<https://doi.org/10.26539/terapeutik.51659>
- Safira, L., & Aulyah, I. (2018). Dhikr as An Effort to Improve the Psychological Well-Being of Adolescent. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1 SE-Articles), 35–45.

- Santoso, M. B. (2021). *KENAKALAN REMAJA*. 2(3).
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (13th ed). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence / John W. Santrock, University of Texas at Dallas*.
- Saputro, Z. khamim. (2017). Aplikasi: Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama (memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja). *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama, Volume 17*(No 1), 25–32.
- Sari, Y., Fitri, S., & Badrujaman, A. (2021). Faith development of high school students: Literature study. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 15–22. <https://doi.org/10.24042/kons.v8i1.7211>
- Schuster, I., Tomaszewska, P., Krahé, B., & Hein, S. (2025). Violent Pornography Use and Acceptance of Sexual Coercion in Adolescents: The Mediating Role of Risky Sexual Scripts and Low Sexual Self-Esteem. *Sexuality Research and Social Policy*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13178-025-01209-1>
- Setianingsih, R. (2010). *Perbedaan Tingkat Kepatuhan..., Ratna Setianingsih, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2014*. 1–11.
- Simanjuntak, E., & Anakampun, R. (2025). *The Spiritual Competence of Christian Religious Education Teachers and Its Influence on Students ' Spirituality at SMA Hang Tuah Belawan*. 1(2).
- Sokol, J. T. (2002). *An Examination of Eriksonian Theory*.
- Sudiyono, & Murdiyaningrum, Y. (2020). Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja D Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13, 155–162.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed). Alfabeta Cv.
- Sulastri, V., Yeni, P., & Mohamed, Y. (2024). *The Impact of The Internet on Teenage Delinquency*. 3(June), 13–27.
- Sutandi, A., & Pertiwi, H. (1856). *Achievement of Adolescent Development, Self Identity and Knowledge about the Dangers of Drug Abuse and Free Sex Through Health Education and Therapeutic Group Therapy*. 7642, 43–51.
- Taopik, R., Cv, P., & Aksara, E. M. (2021). *Psikologi Remaja*

- Bermasalah dan strateginya* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Tapilaha, S. R., & others. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Thompson, R. D. (2009). Self-perception and faith maturity. *Dissertation*.
- Tomé, G., Matos, M., Simões, C., Diniz, J. A., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26–35.
<https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>
- Topo, L., Setiyowati, A. J., Eva, N., & Hutasuhut, I. Y. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Retret untuk Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Katolik Frateran Malang. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(3), 257–268.
<https://doi.org/10.17977/um059v3i32023p257-268>